

STUDI PERILAKU *CYBERBULLYING* SISWA SMAN DI DKI JAKARTA

Oleh:

Dra. Gantina Komalasari, M. Psi ¹⁾

Nabilah, M.Pd ²⁾

Eka Wahyuni, S. Pd., MAAPD ³⁾

Abstrak:

Tingginya penggunaan Internet pada kelompok siswa juga turut mengembangkan perilaku *bullying* dari cara tradisional ke penggunaan perangkat teknologi yang dikenal sebagai perilaku *cyberbullying*, atas dasar itulah penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaku dan korban *cyberbullying* siswa di SMAN di wilayah DKI Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan menggunakan Instrumen *cyberbullying* ini dikembangkan oleh Smith, Mahdevi, Carvalho dan Tippet. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 18%, n = 233 siswa di SMAN di DKI Jakarta menyatakan pernah melakukan *cyberbullying* dan 28.4% siswa menyatakan mereka pernah menjadi korban *cyberbullying*.

Kata kunci : *cyberbullying*

Pendahuluan

Bullying yang terjadi antar siswa di sekolah adalah fenomena yang cukup tua, meskipun demikian, hal tersebut baru menjadi sorotan setelah dilakukan penelitian yang sistematis pada tahun 1970-an. Dalam sejarahnya *bullying* tidak dilihat sebagai suatu masalah, melainkan sebagai hal yang secara umum diterima sebagai sesuatu yang normal terjadi pada masa anak-anak. Hingga, pada tahun 1990an masyarakat Amerika dikejutkan oleh tragedi penembakan di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Baru kemudian fenomena *bullying* dipandang sebagai masalah penting yang dihadapi oleh anak-anak secara khusus dan dunia pendidikan pada umumnya.

Sebuah penelitian lintas negara dan budaya dalam skala yang besar di Eropa telah dilakukan ter-

kait dengan perilaku *bullying* (baik pelaku dan korban) melalui *self report survey* terhadap sejumlah 202.956 remaja usia 11, 13 dan 15 tahun yang berasal dari Negara 40 Negara. Hasilnya menunjukkan bahwa 8.6 % hingga 45.2 % *bullying* terjadi diantara remaja laki-laki, dan 4.8 % hingga 35.8 % terjadi diantara remaja perempuan. Negara Balkan (Eropa Tenggara) merupakan Negara yang tingkat *bullying* pada remajanya rata-rata paling tinggi dari pada Negara lainnya. Sementara itu Eropa Utara menunjukkan rata-rata yang paling rendah. Jika dilihat dari jenis kelamin, Remaja laki-laki dilaporkan menjadi pelaku *bullying* paling tinggi di setiap Negara. Sementara itu untuk remaja perempuan rata-rata paling tinggi menjadi korban *bullying* di 29 negara. (Craig, et al., 2009).

Sementara itu penelitian yang pernah dilakukan

¹⁾ Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, FIP UNJ

²⁾ Dosen Luar Biasa di Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ. Email: nabilah@tanyabinga.com

³⁾ Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, FIP UNJ

di Indonesia antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahardayani dan Ahyani (2010) terhadap 180 siswa SMP dan SMA di Kudus didapati bahwa 94% remaja sekolah melakukan *bullying*, dalam bentuk mengejek dan memberi julukan, dimana 50% perilaku tersebut diantaranya ditujukan kepada teman sekelas, 14% dilakukan kepada remaja dari sekolah lain, 7% kepada kakak kelas, 5% kepada guru dan 8% kepada lain-lain. Selain hasil penelitian, media massa cetak maupun elektronik cukup intensif memberitakan kasus-kasus *bullying* yang terjadi, baik di Ibu kota Jakarta, seperti beberapa kasus yang terjadi di SMA unggulan di wilayah Jakarta Selatan.

Tingginya penggunaan Internet pada kelompok remaja tampaknya telah mengembangkan perilaku *bullying* dari cara tradisional ke penggunaan perangkat teknologi yang dikenal sebagai perilaku *cyberbullying*. Perkembangan tersebut merupakan salah satu eksek dari perubahan pola hidup yang bergulir seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah melahirkan generasi baru remaja yang saat ini disebut sebagai “digital natives”. *Digital natives* merupakan sebutan bagi generasi yang telah terbiasa menggunakan benda-benda berteknologi tinggi semenjak mereka dilahirkan, generasi ini selalu ditopang dengan berbagai hal yang berbau teknologi dalam kehidupannya. Istilah ini juga mengacu pada suatu keadaan dimana generasinya merupakan pengguna atau konsumen benda digital yang tidak mengalami fase perubahan kehidupan sebelumnya yang tradisional modern. *Digital native* cenderung tidak mengalami permasalahan berarti dan memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik dalam mengoperasikan berbagai hal yang bersifat digital dalam kehidupannya. Belakangan ini eksek dari eksisnya generasi “digital natives” tersebut muncul ketika berbagai media sering kali melaporkan berbagai jenis penyalahgunaan dan kekerasan terkait dengan penggunaan teknologi di lingkungan sekolah, salah satunya contohnya adalah menggunakan sarana website untuk mengintimidasi ataupun mengancam siswa lain maupun guru (Ribbel & Bailey, 2007).

Li (2005) melakukan studi mengenai pengalaman *cyberbullying* dan kaitannya dengan *bullying* tradisional dan *cyberbullying*, dalam temuannya ham-

pirr 54% siswa mengatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* dan seperempat diantaranya mengatakan juga bahwa mereka adalah korban *cyberbullying*. Satu dari tiga siswa melakukan *bullying* terhadap siswa lain dalam konteks *bullying* tradisional dan 15% diantaranya telah melakukan *bullying* dengan menggunakan perlengkapan elektronik (Beraducci, 2009) Penelitian lain yang pernah dilakukan mengenai perilaku *cyberbullying* juga pernah dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kowalski & Limber (2007) yang menggunakan terminologi *bullying* elektronik terhadap 3.767 siswa dari enam sekolah menengah pertama kelas 6, 7 dan 8 di bagian utara timur dan utara barat Amerika Serikat, ditemukan bahwa 11% siswa pernah menjadi korban *cyberbullying*, setidaknya sekali dalam beberapa bula terakhir; 7% teridentifikasi sebagai pelaku dan korban *cyberbullying*, 4% telah melakukan *cyberbullying* kepada orang lain setidaknya sekali dalam beberapa bulan terakhir. Jenis *cyberbullying* yang paling sering terjadi (sebagaimana yang dilaporkan korban ataupun pelaku) meliputi *instant messaging*, chat room dan email. temuan yang paling penting, hampir separuh korban *cyberbullying* tersebut dilaporkan tidak mengetahui identitas pelakunya.

Permasalahan

Selain memberi kemudahan terhadap kehidupan manusia, ternyata teknologi informasi dan komunikasi juga menimbulkan eksek berupa penggunaannya yang kurang bertanggung jawab. Salah satunya adalah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa sekolah. Dengan mengacu pada berbagai temuan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai permasalahan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik mengenai bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* siswa SMA di DKI Jakarta?

Sehingga atas dasar itulah, penelitian mengenai *cyberbullying* perlu dilakukan. Selain membantu untuk memetakan mengenai perilaku *cyberbullying* siswa di wilayah DKI Jakarta. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan model program meningkatkan kesadaran penggunaan teknologi informasi secara bertanggung jawab untuk siswa maupun pengembangan kebijakan

standar etika penggunaan teknologi di sekolah yang akan berkontribusi terhadap pencegahan dan mengatasi permasalahan *cyberbullying*. Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) Apakah siswa SMA di DKI Jakarta pernah melakukan *cyberbullying*. (2) Apakah siswa SMA di DKI Jakarta pernah menjadi korban *cyberbullying*?

Cyberbullying

Cyberbullying merupakan perluasan dari perilaku *bullying* sebagai eksekusi dari penggunaan teknologi-informasi dan komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Salah satu ilustrasinya adalah jika seseorang yang manaruh atau mengirimkan pesan yang menyakitkan melalui internet ataupun pesan teks melalui telepon seluler. Merumuskan pengertian *cyberbullying* bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan. Setiap kali para peneliti memulai studinya pada area yang baru, maka permasalahan konseptual merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Begitupula halnya dengan *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah sebuah fenomena buruk yang memberikan implikasi negatif terhadap seseorang. *Cyberbullying* adalah pelecehan oleh seseorang dengan menggunakan Internet dan media komunikasi elektronik lainnya. Biasanya, hal ini meliputi pengiriman pesan-pesan yang mempermalukan atau menghina atau secara lebih sederhana dapat diartikan sebagai kekerasan terhadap orang lain melalui penggunaan media elektronik (Li: 2005; Berarrducci: 2009; Sunggiardi: 2010). Meskipun terminologi tersebut tampak jelas, akan tetapi terdapat satu kekeliruan mengenai usia dalam perilaku *cyberbullying*, sehingga mengacu kepada Parry Aftab, seorang pengacara dengan bidang khusus mengenai keamanan internet yang juga seorang direktur eksekutif *wiredsafety.net*, yang merupakan salah satu situs yang menggiatkan aktifitasnya pada permasalahan *cyberbullying*, menyatakan bahwa *cyberbullying* hanya terjadi antar anak-anak. Ketika sudah melibatkan orang dewasa, maka perilaku ini disebut sebagai *cyber harassment* atau pelecehan maya.

Belsey (2005) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai suatu aktifitas yang melibatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti email, telepon selular, pesan teks, *instant messaging*, fitnah melalui

website pribadi, melakukan dan/atau mendukung secara berulang perbuatan *polling* atau pemungutan suara, oleh sekelompok ataupun secara individual yang tujuannya untuk menyakitkan (Hinduja & Patchin, 2010) dan merugikan orang lain (Shariff, 2008). Sementara itu, Hinduja & Patchin (2010) dalam penelitiannya mendefinisikan *cyberbullying* sebagai suatu keadaan ketika seseorang secara berulang-ulang, mempermainkan orang lain secara daring ataupun secara berulang memilih orang untuk dikirimkan email atau pesan teks, atau mengirimkan sesuatu secara daring mengenai seseorang yang tidak disukai.

Jika *bullying* tradisional menekankan pada perbedaan kekuasaan yang muncul antara pelaku dengan korban dari sisi fisik. Akan tetapi didalam *cyberbullying* kekuasaan dan diperoleh dari balik sebuah *keyboard*, dimana mereka tidak mengalami proses tatap muka (Brown et al, 2006; Beran & Li, 2005) Korban *bullying* tradisional bisa saja menggunakan internet sebagai wadah untuk mengembangkan dominasi atas orang lain sebagai bentuk kompensasi karena pernah menjadi seorang korban *bullying*. Di internet tidak terdapat kekuatan yang terpusat atau penjelasan mengenai daerah teritorial, dan korban bisa memperoleh lebih banyak karakter menyakitkan (Ybarra & Mitchell, 2004b). Akibatnya korban menyadari kegunaan media elektronik untuk *bullying*. Seseorang yang yang mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi relatif berada dalam posisi yang berkuasa terhadap korban (Patchin & Hinduja, 2006).

Tidak terdapatnya identitas (anonimus) sering kali dikaitkan dengan interaksi *daring* yang menempatkan seorang individu pada posisi berkuasa ataupun tidak berdaya (Ybarra & Mitchell, 2004b; Brown et al, 2006). Menurut Brown et al (2006) internet memungkinkan individu membuat identitas baru. Pelaku *cyberbullying* mungkin saja membuat akun sementara dengan identitas palsu guna mengecoh korban agar tidak mengenalinya (Patchin & Hinduja, 2006). Korban tidak akan mengetahui siapa pelaku *cyberbullying* sebenarnya karena pelakunya akan mangkir bahkan menyalahkan orang lain sebagai pelakunya (Wiseman, 2007. Pelaku *cyberbullying* seringkali tidak menyadari akibat yang ditimbulkan dari perilakunya, yang mengurangi pera-

saan menyesal ataupun empati. Menjadi anonim akan membatasi kekhawatiran pelaku *cyberbullying* untuk diketahui dan membuat personel sekolah dan juga orang tua kesulitan melangkah dan melakukan sesuatu untuk menghentikan *bullying* (Brown et al, 2006; Li, 2005; Wiseman, 2007). Pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap kegiatan *daring* juga menjadi penyebab sulitnya mengatasi permasalahan *cyberbullying*. (Beraducci: 2009).

Cyberbullying juga serupa dengan *bullying* tradisional yang selalu dilakukan berulang-ulang (Ybarra & Mitchell, 2004a). Mengacu pada Ybarra dan Mitchell (2004a), 55% pengguna internet terindikasi pernah disakiti lebih dari sekali oleh orang yang sama. Individu yang berperan sebagai pelaku atau korban taua hanya pelaku saja melihat diri mereka sebagai pengguna komputer yang handal. Individu yang banyak menghabiskan waktunya untuk *daring* memiliki kesempatan besar terlibat dalam *cyberbullying*. (Ybarra & Mitchell, 2004a). Ditemukan pula bahwa rata-rata pengguna harian internet yang serupa untuk pelaku atau korban dan korban saja. Menurut Ybarra dan Mitchell (2004a), peranan pelaku dan korban mungkin tidak sama sebagaimana perana dalam *bullying* pada seting tradisional, karena ditemukan bahwa beberapa remaja secara khusus memang terlibat dalam *cyberbullying*. Peneliti tmenjelaskan temuan tersebut berdasarkan kenyataan bahwa internet adalah media menyebarkan kekuasaan dan bisa menjadikan identitas tidak diketahui (Ybarra & Mitchell, 2004a).

Cyberbullying yang terjadi melalui internet, bisa dilakukan melalui *email*, *chat room*, *instant messaging* dan melalui *website*. *Cyberbullying* melalui *email* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai "surel" atau surat elektronik. *Cyberbullying* melalui email dilakukan dengan cara mengirimkan atau menerima *email* yang menyakitkan.

Selain melalui *email*, *Cyberbullying* melalui internet juga bisa dilakukan melalui *chat room*. *Chat room* adalah sebuah wadah yang memungkinkan untuk sekelompok orang berkumpul dan berbicara secara online. Wadah ini meminta orang untuk mendaftar terlebih dahulu sebelum bergabung, guna memiliki nama layar (*screen name*). Hal ini juga memberi kesempatan setiap anggotanya untuk melihat nama-nama layar lain yang sedang online, *cy-*

berbullying melalui *chat room* ini biasanya dilakukan dengan cara menggunakan berbagai macam fitur didalamnya untuk menyampaikan dan menerima berbagai hal yang menyakitkan.

Instant messaging (IM) IM adalah salah satu medium *cyberbullying*, karena memungkinkan setiap orang yang terdaftar didalamnya bisa saling mengirimkan pesan, berbeda dengan *chat room*, dimana orang yang tidak saling mengenal *screen name* dapat berinteraksi, maka dalam individu yang menggunakan IM untuk saling bertukar pesan biasanya telah mengenali masing-masing individu yang ada didalamnya, karena diperlukan proses verifikasi terlebih dahulu sebelum akhirnya mereka bisa saling mengirimkan pesan. Contohnya antara lain adalah, Yahoo Messenger (YM), Blackberry Messenger (BbM), MSN Live, Gtalk, dsb.

Selanjutnya adalah melalui *website*, *cyberbullying* melalui *website* biasanya dilakukan dengan cara: membuat atau menggunakan laman website seperti Blog, dan sejenisnya, atau jejaring sosial seperti Twitter, FB dan sejenisnya maupun laman website lain yang bertujuan untuk memberi/menuliskan gambaran negatif mengenai seseorang, membuka rincian pribadi seseorang, membuat komentar dengan tujuan untuk menyakitkan dan tidak dapat dibenarkan.

Metode Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah memperoleh data deskriptif mengenai gambaran pelaku dan korban *cyberbullying* di SMAN di wilayah DKI Jakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket instrumen *cyberbullying*. Instrumen *cyberbullying* ini dikembangkan oleh Smith, Mahdevi, Carvalho dan Tippet (2005). Kuisisioner *cyberbullying* ini digunakan oleh tim peneliti dari *Goldsmith College University of London*, di mana sebageian besarnya mengikuti struktur kuisisioner *bullying* yang dikembangkan oleh Olweus (1996). Kuisisioner *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 60 pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda, meliputi empat sub kategori *cyberbullying* (*bullying* email, *chat room*, *instant messaging*, dan *website*). Beberapa pertanyaan dalam kuisisioner tersebut juga memiliki aspek ja-

waban kualitatif, dimana partisipan diminta untuk memberikan keterangan yang lebih spesifik. Sebelum kuisioner ini diberikan kepada partisipan, disertakan pula didalamnya mengenai pengertian *bullying* pada survey ini dalam pengertian aslinya (tradisional). *Bullying* didefinisikan sebagai sesuatu sebagai suatu pengalaman yang menyiksa dan menyakitkan yang dikatakan atau dilakukan berulang-ulang dan seseorang tidak berdaya untuk mengahdapinya.

Terdapat 116 SMA Negeri di Jakarta, Jakarta pusat terdiri dari 13 sekolah, Jakarta Utara terdiri 17 sekolah, Jakarta Barat terdiri dari 17 sekolah, Jakarta Selatan terdiri 29 sekolah, Jakarta Timur terdiri dari 40 sekolah. Teknik proporsional random sampling dan kuota, keterwakilan yang diperlukan adalah 10% dari setiap wilayah. Sehingga total sampel terdiri dari 12 sekolah.

Analisis data yang akan digunakan untuk penelitian menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif dengan menggunakan persentase mengenai Gambaran pelaku *cyberbullying* dan Gambaran korban *cyberbullying*

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 360 siswa dari 12 sekolah menengah atas negeri yang mewakili wilayah DKI Jakarta. Dari 360 angket yang disebarkan, terdapat 233 angket yang dapat digunakan yang terdiri dari 62.2% responden siswa perempuan dan 37.8% responden siswa laki-laki, dengan presentasi kelas X sebanyak 31.3%, XI sebanyak 51.5% dan kelas XII sebanyak 17.2%. Siswa-siswa tersebut memiliki kegiatan rutin *online* seperti beraktifitas pada jejaring sosial sebanyak 33.3%, aktivitas menggunakan *email* 20.6% aktifias dengan *instant messaging* 17.6% , aktivitas *games online* 12.1%, aktivitas *blogging* 11.8%, aktivitas di *chat room* 3.8%, dan aktivitas lainnya seperti sebesar 0.8 %.

Berdasarkan hasil survey, siswa SMA di DKI Jakarta, memiliki pengalaman *Bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. *Bullying* yang dimaksudkan disini termasuk juga *cyberbullying*. Temuan yang berhasil dihimpun dalam penelitian didapati bahwa 65.7% siswa SMAN di Jakarta tidak pernah menjadi korban *bullying*, dan 34.4% siswa pernah mengalami *bullying* dan 28.4% diantaranya memilki peng-

alaman menjadi korban *cyberbullying*. Sementara itu, terkait dengan pengalaman menjadi pelaku *cyberbullying*, 82% siswa menyatakan tidak pernah melakukan *cyberbullying* dan 18% menyatakan mereka pernah menjadi pelaku *cyberbullying*.

Gambaran Mengenai Siswa Pelaku *Cyberbullying*

Menjadi pelaku *cyberbullying* memang bukan merupakan hal yang umum dilakukan siswa di DKI Jakarta, karena lebih dari 83% hingga 96.2% siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan *cyberbullying* baik melalui *email*, *chat room*, *instant messaging* maupun *website*. Meskipun demikian, temuan mengenai siswa yang menjadi pelaku *cyberbullying* bukan tidak ada sama sekali, nyatanya didapati bahwa 16.8% siswa melakukan *cyberbullying* melalui *website* di lingkungan sekolah dan 14.2% melakukannya diluar lingkungan sekolah. *Website* memang merupakan medium yang paling banyak dipilih oleh siswa dalam melakukan *cyberbullying*, diikuti oleh urutan kedua adalah melalui email, yaitu 9.9% siswa melakukan *cyberbullying* melalui email dilingkungan sekolah dan 9.5% diluar lingkungan sekolah. Sementara itu pilihan ketiga adalah *instant messaging* dimana 8.6% dilakukan dilingkungan sekolah dan 6.1% dilakukan diluar lingkungan sekolah. *Chatroom* merupakan media yang paling sedikit dipilih oleh siswa sebagai medium *cyberbullying*, ini tampak dari presentasi yang relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu 3.9% dilakukan dilingkungan sekolah dan 4.3% dilakukan di luar lingkungan sekolah.

Usia 15 tahun, di mana kebanyakan siswa merupakan siswa kelas X, merupakan usia yang paling banyak melakukan *cyberbullying*. 19.5% siswa usia 15 tahun melakukannya melalui *website* di lingkungan sekolah dan 16.4% diluar lingkungan sekolah. Pilihan media selanjutnya yang paling banyak digunakan oleh usia 15 adalah melalui email, 12.3% siswa melakukannya di lingkungan sekolah, dan 10.3% melakukannya diluar lingkungan sekolah. Sementara itu *cyberbullying* melalui *chatroom* dilakukan oleh 6.8% dilingkungan sekolah dan 5.5% diluar lingkungan sekolah. *Cyberbullying* melalui *instant messaging* merupakan medium yang paling se-

dikit dipilih oleh siswa di usia ini, yaitu hanya 5.4% di lingkungan sekolah dan 4.1% diluar lingkungan sekolah. Begitu pula halnya dengan siswa yang berusia 16 tahun, ditemukan bahwa *website* juga menjadi medium yang paling banyak dipilih dalam melakukan *cyberbullying* dengan persentase 17.5% siswa yang melakukannya di lingkungan sekolah dan 15.8% siswa melakukannya diluar lingkungan sekolah. Berbeda dengan siswa usia 15 tahun yang menjadikan *instant messaging* sebagai pilihan yang paling sedikit digunakan ketika melakukan *cyberbullying*, siswa usia 16 tahun justru menjadikan *instant messaging* sebagai pilihan kedua terbanyak setelah *website* sebagai medium melakukan *cyberbullying*, didapati 10% siswa menggunakannya di lingkungan sekolah dan 7.5% diluar lingkungan sekolah. Dilanjutkan oleh email dengan jumlah 5.8% baik di dalam lingkungan ataupun diluar sekolah. Selanjutnya, *chatroom* merupakan medium yang paling sedikit dipilih oleh siswa usia 16 tahun dan juga oleh seluruh usia dalam melakukan *cyberbullying*, karena berdasarkan temuan hanya 2.1% siswa usia 16 tahun melakukan *cyberbullying* melalui *chatroom* di lingkungan sekolah dan 3.3% diluar lingkungan sekolah. Berbeda dengan usia 15 dan 16 tahun yang lebih banyak menggunakan *website* sebagai medium melakukan *cyberbullying* siswa usia 17 tahun, yang kebanyakan merupakan siswa kelas XII, lebih banyak menggunakan medium *email*, yaitu 17.5% baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Selanjutnya, sebanyak 10% siswa pada usia tersebut menggunakan *instant messaging* dalam melakukan *cyberbullying* di lingkungan sekolah, dan 5% diluar lingkungan sekolah. *Website* digunakan oleh 7.5% siswa usia tersebut untuk melakukan *cyberbullying* di lingkungan sekolah, dan 5% di luar lingkungan sekolah. Sementara itu *chat room* dipilih oleh 2.5% siswa untuk melakukan *cyberbullying* di lingkungan sekolah dan 5% diluar lingkungan sekolah.

Perbedaan perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin didapati bahwa siswa laki-laki lebih banyak melakukan *cyberbullying* melalui email di luar sekolah, yaitu 15.9%, sementara siswa perempuan paling banyak menggunakan *website* sebagai media melakukan *cyberbullying* di lingkungan sekolah dengan persentase 19.3%. Sebaliknya, bagi siswa laki-laki, *website* menjadi medium kedua

terbanyak yang digunakan dalam melakukan *cyberbullying* diluar lingkungan sekolah, dan bagi siswa perempuan *email* menjadi media kedua terbanyak yang dipilih dalam melakukan *cyberbullying* yaitu sebanyak 8.3% di lingkungan sekolah dan 5.5% di lingkungan sekolah. *Chat room* merupakan media yang paling sedikit dipilih baik oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan dalam melakukan *cyberbullying* di lingkungan sekolah, media ini dipilih oleh 6.8% siswa laki-laki dan 2% siswa perempuan. Di luar lingkungan sekolah, *chat room* juga menjadi media yang paling sedikit digunakan untuk melakukan *cyberbullying*, yaitu 1.3%. Agak berbeda dengan medium yang paling sedikit digunakan oleh siswa laki-laki untuk melakukan *cyberbullying* diluar lingkungan sekolah yakni *instant messaging* dengan persentase 6.8%.

Gambaran Mengenai Siswa Korban *Cyberbullying*

Pengalaman menjadi korban *cyberbullying* yang paling banyak dialami oleh siswa adalah melalui *website*. 22.6% siswa mengalaminya di lingkungan sekolah dan 21.5% mengalaminya diluar lingkungan sekolah. 15.1% siswa melaporkan menjadi korban *cyberbullying* melalui email diluar lingkungan sekolah. Terdapat 12.5% siswa yang melaporkan menjadi korban *cyberbullying* melalui *Instant messaging* di lingkungan sekolah dan 10.8% diluar lingkungan sekolah. Adapun media yang paling sedikit dilaporkan oleh korban *cyberbullying* adalah *chat room*, dimana hanya terdapat 6.8% siswa yang menjadi korban di lingkungan sekolah dan 6.4% di luar lingkungan sekolah.

Temuan mengenai pengalaman siswa menjadi korban *cyberbullying* berdasarkan usia didapati bahwa siswa usia 15 tahun yang rata-rata merupakan siswa kelas X merupakan siswa yang paling banyak menjadi korban *cyberbullying* dengan berbagai media baik di sekolah maupun diluar sekolah. Media yang paling tinggi persentasenya adalah *Website*, 35.6% siswa melaporkan bahwa mereka menjadi korban *cyberbullying* melalui *website* di luar lingkungan sekolah, dan 31.5% di lingkungan sekolah. 28.8% siswa usia ini juga melaporkan menjadi korban *cyberbullying* melalui *email* di luar lingkungan sekolah dan 17.8% di lingkungan sekolah. Adapun

media yang paling sedikit dilaporkan sebagai media *cyberbullying* adalah *chatroom*, yaitu 14.1% siswa melaporkan mengalaminya di luar lingkungan sekolah dan 13.7% siswa mengalaminya di lingkungan sekolah.

Bagi siswa usia 16 tahun yang rata-rata merupakan siswa kelas XI, didapati bahwa laporan tertinggi sebagai korban *cyberbullying* sebesar 20% adalah *cyberbullying* melalui *website* di lingkungan sekolah dan 18.3% di luar lingkungan sekolah. Laporan tertinggi selanjutnya adalah siswa yang menjadi korban *cyberbullying* melalui *instant messaging*, sebanyak 13.4% di lingkungan sekolah dan 10.8% di luar lingkungan sekolah. 5.8% siswa melaporkan menjadi korban *cyberbullying* melalui *email* di lingkungan sekolah dan 9.2% di luar lingkungan sekolah. Adapun korban *cyberbullying* melalui media yang paling sedikit jumlahnya pada usia 16 tahun adalah melalui *chat room*, yaitu 2.5% di lingkungan sekolah, dan 1.7% di luar lingkungan sekolah. Menjadi korban *cyberbullying* melalui *website* juga dilaporkan menjadi hal yang paling banyak dialami oleh siswa yang berusia 17 tahun, yang rata-rata merupakan siswa kelas XII, terdapat 20% dari mereka yang mengalaminya di lingkungan sekolah. Urutan kedua tertinggi adalah menjadi korban *cyberbullying* melalui *instantmessaging* diluar lingkungan sekolah, dimana 12.5% siswa usia tersebut melaporkan pernah menjadi korban didalamnya. Menjadi korban *Cyberbullying* melalui *email* dialami oleh 10% siswa dari usia tersebut, baik di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah. Seperti temuan sebelumnya, *chat room* merupakan media yang paling sedikit dilaporkan oleh korban *cyberbullying* pada usia ini, yaitu 7.5 % di lingkungan sekolah dan 5% di luar lingkungan sekolah.

Perbandingan mengenai korban *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin, didapati bahwa baik siswa perempuan ataupun laki-laki lebih banyak yang menjadi korban *cyberbullying* melalui *website*. Meskipun persentasenya lebih tinggi bagi korban perempuan yaitu 26.2%, dan 21.6% bagi siswa laki-laki di lingkungan sekolah. Begitu pula halnya diluar sekolah, terdapat 24.8% siswa perempuan yang menjadi korban melalui *website*, dan siswa laki-laki sebesar 17%. Temuan mengenai *cyberbullying* melalui *email*, hasilnya tidak jauh berbeda antara

siswa perempuan ataupun laki-laki, terdapat 15.2% siswa perempuan yang mengalaminya dan 14.8% siswa laki-laki mengalaminya di luar sekolah. Dilanjutkan dengan *cyberbullying* melalui *instant messaging* yang dialami oleh 11.8% siswa perempuan dan 11.4% siswa laki-laki di luar lingkungan sekolah. Laporan mengenai pengalaman menjadi korban melalui *Chatroom* lebih banyak dialami oleh siswa laki-laki di lingkungan sekolah, yaitu sebesar 9.1% di lingkungan sekolah dan 8% persen di luar lingkungan sekolah, dan siswa perempuan yang mengalaminya sebanyak 5.4% di lingkungan sekolah dan 6.9% diluar lingkungan sekolah.

Temuan Penelitian

Terdapat pertanyaan yang berhasil mengungkapkan kesadaran siswa akan berbagai peristiwa *cyberbullying* yang terjadi di sekitar mereka, khususnya di sekolah. Siswa SMAN di DKI Jakarta memiliki kesadaran yang cukup baik terkait dengan peristiwa *cyberbullying* yang terjadi di sekitar mereka. *Cyberbullying* melalui *website* dan *email* merupakan jenis *cyberbullying* yang 60% siswa menyatakan mereka pernah mendengar ataupun mengetahui peristiwa tersebut terjadi terhadap teman atau siswa lain di sekolahnya. Selain itu, lebih dari separuh siswa juga pernah mendengar ataupun mengetahui peristiwa *cyberbullying* melalui *instant messaging* dan hanya 38% siswa yang mengetahui telah terjadi *cyberbullying* melalui *chat room* terhadap teman atau siswa di sekolahnya.

Setiap siswa memiliki pandangannya sendiri mengenai berbagai kemungkinan akibat yang mungkin terjadi karena permasalahan *cyberbullying*. 32.6% sampai 39.5% siswa memiliki persepsi bahwa *cyberbullying* melalui media apapun berakibat lebih kecil bagi korbannya jika dibandingkan dengan *bullying* tradisional. Meskipun, tidak sedikit juga yaitu 20.6% hingga 26.2% siswa yang melihat bahwa *cyberbullying* memiliki akibat yang sama besarnya terhadap korban. Hanya 7.7% hingga 22.3% siswa yang meyakini bahwa *cyberbullying* berakibat lebih besar dari *bullying* tradisional. Akan tetapi, cukup banyak juga siswa-siswa atau sekitar 18.8% hingga 28.3% siswa yang tidak tahu akan akibat yang ditimbulkan dari *cyberbullying*, jika dibandingkan *bullying* tradisional.

Teman merupakan tempat siswa mengadu setiap kali peristiwa *cyberbullying* terjadi. 4.7% hingga 18.9% siswa lebih memilih teman sebagai tempat berbagi dan mengadu perihal peristiwa *cyberbullying* yang dialaminya. Persentase yang paling tinggi khususnya untuk yang terjadi melalui *website* sebesar 18.9% dan email sebesar 10.7%, dua media yang paling banyak digunakan oleh pelaku *bullying* dalam melancarkan aksinya dan media yang paling banyak dilaporkan oleh korban *cyberbullying* sebagai medium dilancarkannya serangan *cyberbullying* terhadap dirinya. Terdapat pula 3.4% hingga 4.7% siswa yang memilih untuk tidak mengatakan kepada siapapun perihal *cyberbullying* yang terjadi pada dirinya. Orang tua dipilih oleh 6% siswa sebagai tempat mengadu untuk *cyberbullying* melalui *email*. Guru dan orang dewasa lainnya di sekolah tampaknya menjadi pilihan terakhir bagi siswa sebagai tempat mengadu terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya.

Diskusi

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai siswa SMAN di DKI Jakarta yang menjadi pelaku dan korban *cyberbullying*. Berdasarkan temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa SMAN di DKI Jakarta menjadi pelaku dan korban *bullying* dan *cyberbullying* ini berbeda dengan yang terjadi terhadap siswa-siswa sekolah di kota London, studi yang dilakukan (Smith, Mahdevi, Carvalho, & Neil, 2005) terhadap 92 siswa menunjukkan bahwa jumlah persentase pengalaman siswa yang pernah menjadi *korban bullying* lebih rendah, yaitu sebesar 54.3%, akan tetapi jumlah siswa yang memiliki pengalaman menjadi korban *cyberbullying* jauh lebih tinggi, yaitu 77.8%, pada penelitian yang dilakukan oleh Smith dkk tersebut *cyberbullying* yang lebih banyak dilakukan adalah melalui telepon dan pesan teks yang tidak disertakan sebagai salah satu jenis *cyberbullying* dalam penelitian ini.

Wade dan Tanya (2011) mengatakan bahwa berbagai temuan dalam penelitian *cyberbullying* yang dilakukan oleh Li tahun 2006, Patchin dan Hinduja tahun 2006 dan Ybarra & Mitchel tahun 2004 mendapati bahwa 11% hingga 17% siswa pernah melakukan *cyberbullying*. Hal yang yang digambar-

kan oleh Wade dan Tanya berlaku terhadap terhadap siswa SMA di Jakarta sebagaimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sebesar 18%.

Temuan pada penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa *Website* merupakan medium yang paling banyak dipilih oleh pelaku *cyberbullying* oleh siswa SMA di Jakarta dalam menjalankan aksinya merupakan fenomena yang bersifat global, begitu-pula halnya dengan pengalaman korban *cyberbullying* yang paling banyak mengalaminya melalui *website*. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Agatson dan Carpenter pada tahun 2006 terhadap 257 siswa menengah pertama, dimana 18% dari mereka memiliki pengalaman terhadap *cyberbullying* didapati bahwa *cyberbullying* yang paling banyak terjadi adalah melalui *website* sebanyak 52%. Kowalski, Limber & Agatson (2008) menilai bahwa meningkatnya penggunaan *website* sebagai wahana *cyberbullying* adalah karena semakin populernya berbagai *website* jejaring sosial pada lingkungan pelajar di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali di lingkungan pelajar SMAN di DKI Jakarta.

Usia siswa pelaku *cyberbullying* dalam penelitian ini adalah 15 hingga 17 tahun, dimana usia 15 tahun merupakan usia yang paling banyak memiliki pengalaman menjadi pelaku maupun menjadi korban *cyberbullying*. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Fight Crime Teen pada tahun 2006, terhadap 512 siswa 36% diantaranya menjadi korban *cyberbullying*.

Banyak yang menganggap bahwa siswa laki-laki melakukan *bullying* secara langsung dan siswa perempuan melakukannya secara daring. Akan tetapi Sheri Baumen justru mengatakan sebaliknya, *Cyberbullying* merupakan area baru dalam penelitian, sehingga belum terlalu banyak hasil penelitian yang dilakukan untuk membuat kesimpulan mengenai kecenderungan bentuk *bullying* yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Holladay, 2011). Dalam penelitian ini, baik perempuan ataupun laki-laki menjadi pelaku dan juga menjadi korban *cyberbullying*. Meskipun ada perbedaan persentase yang cukup mencolok, khususnya yang dilakukan melalui *website* baik dari sisi korban maupun pelaku, dimana siswa perempuan lebih banyak melakukan *cyberbullying* melalui *website*. Meskipun hal ini belum bisa mengindikasikan mengenai kecenderungan

an siswa perempuan lebih banyak melakukan *cyberbullying* jika dibandingkan laki-laki, akan tetapi temuan dalam penelitian Kowalski dan Limber (2006) menunjukkan bahwa siswa menengah pertama yang melengkapi survey mereka 25% siswa perempuan dan 11% siswa laki-laki mengatakan bahwa mereka mengalami *cyberbullying* dalam kurun waktu dua bulan terakhir, 5% siswa perempuan dan 2% siswa laki-laki mengalami *cyberbullying* 2 sampai 3 kali dalam satu bulan, dan 3% siswa perempuan dan 2% siswa laki-laki mengatakan bahwa mereka mengalami *cyberbullying* satu kali dalam satu minggu. Setidaknya, hal ini menggambarkan bahwa siswa perempuan lebih banyak berurusan dengan permasalahan *cyberbullying* pada kehidupan mereka.

Persepsi siswa akan akibat yang ditimbulkan dari *cyberbullying* memang beragam, dalam penelitian ini lebih banyak siswa yang melihatnya bahwa akibat yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* lebih kecil dari *bullying* tradisional. Bahkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Illinois Attorney General, mengenai *cyberbullying* dalam perspektif siswa melalui metode FGD, didapati bahwa siswa melihat *cyberbullying* sebagai sesuatu yang umum terjadi di sekolah menengah atas, itu bagian dari kehidupan sekolah (Madigan, 2009).

Pada penelitian ini pihak yang dipercaya oleh siswa untuk dijadikan tempat berbagi mengenai peristiwa *cyberbullying* adalah teman. Begitupula halnya temuan penelitian yang dilakukan oleh National Children's Home pada tahun 2002, bahwa teman (42%) paling banyak dipilih oleh siswa untuk menceritakan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya, kemudian orang tua (32%) saudara (14%), guru (12%) dan polisi (7%) (Kowalski, Limber, & Agatson, 2008).

Kesimpulan dan Saran

Gambaran pelaku *cyberbullying* pada siswa SMAN di DKI Jakarta menunjukkan bahwa sebagian siswa SMAN di wilayah DKI Jakarta berpengalaman menjadi pelaku *cyberbullying*. Begitu pula halnya dengan gambaran korban *cyberbullying* pada siswa SMAN di DKI Jakarta, menunjukkan, siswa yang menjadi korban lebih banyak dari pada siswa yang menjadi pelaku. Berdasarkan hasil temuan, *website* merupakan salah satu media yang

paling banyak digunakan dalam permasalahan *cyberbullying*, baik bagi para pelaku maupun korban.

Perlu dilakukan penelitian mengenai pengembangan program preventif dan intervensi bagi permasalahan *cyberbullying* di sekolah, mengingat permasalahan tersebut semakin berkembang dari waktu ke waktu di sekolah dan di luar sekolah yang terjadi pada siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beraducci, L. R. (2009). *Traditional Bullying Victimization and New Cyberbullying Behavior*. The College of Arts and Sciences. Ohio: University of Dayton.
- Craig, W., Harel Fisch, Y., Fogel Grinvald, H., Dostaler, S., Hetland, J., Simons Marton, B., et al. (2009). A Cross National Profile of Bullying and Victimization among adolescents in 40 Countries. *Int J Public Health*, 59 (2), 216-224.
- Finley, L. L. (2011). Bullycide. In L. L. Finley, *Encyclopedia of School Crime and Violence* (pp. 69-71). California: Greenwood Pub.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2006). Bullies Move Beyond the Schoolyard: a Preliminary look at cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4 (2), 148-169.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Cyberbullying: Identification, Prevention and Response*. Hentet 2011 fra Cyberbullying research Center: www.cyberbullying.us
- Holladay, J. (2011, January 15). *Cyberbullying: the stakes have never been higher for students or schools*. Retrieved September 20, 2011, from Education Diggset: www.eddiggset.com
- Jimerson, S. R., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2010). *Handbook of Bullying in Schools: an International Perspective*. New York: Routledge.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatson, P. W. (2008). *Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic Bullying among Middle School Students. *Journal of Adolescent Health*, 08, -.
- Mahardayani, I. H., & Ahyani, L. (2010). *Identifikasi Perilaku Bullying pada Remaja di Kabupaten Kudus*. Universitas Muria Kudus. Kudus: Jurnal Sosial Budaya.
- Ribbel, M., & Bailey, G. (2007). *Digital Citizenship in School*. Washington DC: International Society for Technology in Education.
- Shariff, S. (2008). *Cyberbullying: Issues and Solution for the School, the Classroom and the Home*. Oxon: Routledge.
- Smith, P., Mahdevi, J., Carvalho, M., & Neil, T. (2005). An Investigation into cyberbullying, it's forms, awareness and impact, and the relationship between age and gender in cyberbullying. *School and Family Studies*, -.

- Sunggiardi, M. S. (2010, - -). *Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan ICT untuk Mendukung Pengembangan Masyarakat Global*. Hentet - -, 2011 fra www.ipb.ac.id: <http://repository.ipb.ac.id/handle/12345678932185>
- Wade, A., & Tanya, B. (2011). Cyberbullying: The New ra of Bullying. *Canadian Journal of School Psychology*, 26 (1), 44-61.
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Youth engaging in on-line harassment: associations with caregiver-child relationships, Internet use, and personal characteristics. *Journal of Adolescence*, 27, 319-336.
- Ybarra, M. (2004). Linkages between depressive symptomatology and internet harassment among young regular internet users. *Cyber Psychology and Behavior*, 7 (2), 247-257.
- Ybarra, M., & Mitchell, K. J. (2004). Online aggressor/targets, aggressors, and targets: a comparison of associated youth characteristics. *Child Psychology and Psychiatry*, 45 (7), 1308-1316.